



Volume 3 Nomor 2 (2021) Pages 80 – 92

Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat

Email Journal : etos.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/etos>

Etos

Model Kerjasama Menuju Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih Desa Palir dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)

**Somantri^{1✉}, Wiharta², Indah Amaliyah³, Afifah Salsabil Ramadhani⁴ Hindun⁵ Rizky
Amelia⁶ Aris Mukharomah⁷ Sri Maulana Sari⁸ Munawaroh⁹ Lia Fitry Oktavia¹⁰ Siti
Hanifah Ma'sumah¹¹**

IAI Bunga Bangsa Cirebon^{123456789 1011}

Email somntrip6@gmail.com¹

Received: 2021-09-19; Accepted: 2021-10-28; Published: 2021-10-31

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Model Kerjasama menuju Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih Desa Palir dengan Pendekatan Asset based Community Development (ABCD)”. Penelitian ini dilaksanakan Desa Palir Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model Kerjasama antara pemerintahan desa dan warga desa Palir dalam mewujudkan Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih ditinjau dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Penelitian ini akan menjelaskan pendekatan Asset Based Community Development dilihat dari kapital manusia, kapital sosial, kapital fisik, kapital keuangan, dan kapital lingkungan. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi non partisipasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik ABCD terletak pada masyarakat yang dapat mendorong proses kerjasama itu sendiri dengan mengidentifikasi dan mobilisasi asset yang ada, dari asset yang belum tergali, untuk menciptakan kesempatan ekonomi lokal. Pada Desa Palir Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon masyarakat tetap konsisten memelihara dan membangun asset yang mereka miliki dan mulai menggunakan apa yang sudah ada dan tersedia di masyarakat. Namun, masih perlunya penguatan asset yang ada di masyarakat agar lebih maksimal dan masyarakat dapat berdaya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan ekonomi, pendidikan dan teknologi agar dapat lebih optimal.

Kata Kunci: *Model Kerjasama, Gemah Ripah Repeh Rapih, Pendekatan ABCD*

Abstract

This research is entitled "A Model of Cooperation towards the Gemah Ripah Repeh Rapih Community in Palir Village with an Asset Based Community Development (ABCD) Approach". This research was conducted in Palir Village, Tengahtani District, Cirebon Regency. The purpose of this study was to determine the model of cooperation between the village government and the residents of Palir village in realizing the Gemah Ripah Repeh Rapih Community in terms of the Asset Based Community Development (ABCD) approach. This study will explain the Asset Based Community Development approach in terms of human capital, social capital, physical capital, financial capital, and environmental capital. The research method used is a descriptive study research method with a qualitative approach. Data collection techniques used in this study were in-depth interviews, non-participatory observation and documentation studies. The results of this study indicate that the attraction of ABCD lies in the community that can encourage the cooperation process itself by identifying and mobilizing existing assets, from assets that have not been explored, to create local economic opportunities. In Palir Village, Tengahtani District, Cirebon Regency, the community consistently maintains and builds the assets they have and starts using what already exists and is available in the community. However, there is still a need to strengthen existing assets in the

community so that they can be maximized and the community can be empowered in a sustainable manner. Therefore, it is necessary to strengthen the economy, education and technology so that they can be more optimal.

Keywords: *Cooperation Model, Gemah Ripah Repeh Rapih, ABCD Approach.*

Copyright © 2021 Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Pedukuhan yang kemudian dikenal dengan Desa Palir Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon berdasarkan temuan artefak Arkeologis di Desa Pejambon (sekarang Kelurahan Pejambon) sudah ada sejak zaman Hindu Budha tahun 1415. Dalam perjalanannya Desa Palir dianggap bersejarah karena perkembangan Kesultanan Cirebon dan penyebaran Islam, masa penjajahan serta zaman perjuangan.

Palir sebagai sebuah desa di Jawa Barat selain mengacu pada visi misi Pemerintahan Kabupaten Cirebon, juga mengacu pada motto Jawa Barat yang tertera di lambang bagian paling bawah tertulis "*Gemah Ripah Repeh Rapih*". *Gemah ripah* artinya subur makmur, cukup sandang dan pangan. *Repeh rapih* artinya rukun, damai, aman, dan sentosa. <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1346>. Gemah ripah repeh rapih ini berdampak pada filosofi orang Jawa Barat *silih asih, silih asah* dan *silih asuh*.

"*Gemah Ripah Repeh Rapih*" sebagai kondisi sosial dan ekonomi menjadi pola kebijakan yang diambil dijadikan patokan kerja kuwu Durakman sebagai pelanjut kuwu-kuwu sebelumnya. Sadar dengan kondisi dan daya social masyarakat kuwu menterjemahkan dengan pengambilan kebijakan pemerintahan desa palir. UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa bab I Pasal ayat 1 Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Rumusan pemerintahan desa mengacu pada UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa bab I Pasal ayat 5 Peraturan Desa adalah peraturan perundang- undangan yang ditetapkan oleh Kepala Desa setelah dibahas dan disepakati bersama Badan Permusyawaratan Desa.

Pada saat penyambutan kehadiran mahasiswa KPM IAI Bunga Bangsa Cirebon Kuwu Durakman mengatakan bahwa Desa Palir ini *vakum*. Kevakuman yang ada dikorelasikan dengan perkembangan desa yang sudah berusia tua secara historis tapi belum ada perubahan yang signifikan. Bisa juga dikorelasikan dengan perkembangan desa yang membutuhkan partisipasi langsung warganya karena kesibukan usaha memenuhi kebutuhan di sektor-sektor pertanian dan dan industry juga pekerjaan lain di luar desa yang memang padat dana memerlukan waktu banyak. Kevakuman juga ditengarai pada pola kehidupan warga yang mempertahankan tradisi dan adat yang susah ditembus oleh perkembangan teknologi yang susah dikompromikan dengan suasana kehidupan tradisionalis.

Fakta menunjukkan bahwa desa Palir masih dikategorikan sebagai Desa Mula. Kategori mula : Kategori Permasalahan Kebutuhan Dasar adalah desa/kelurahan yang membutuhkan prioritas penanganan pada masalah pemenuhan kebutuhan dasar seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan lingkungan. Betapapun demikian tampaknya pemerintahan desa sangat kompak dan menstabilkan kondisi desa dengan memanfaatkan UU Desa Bab IV Kewenangan Desa Pasal 18 Kewenangan Desa meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat Desa. Hal ini ditunjukkan sebagai upaya menggagas kemauan dengan adanya kesepakatan dan kesepahaman dalam mempertahankan identitas desa

Mengembangkan konsep Gemah Ripah Repeh Rapih (GRRR) menjadi alternatif bagi Durakman sebagai kuwu Palir sebagaimana misi dari pemerintahannya; Terbangunnya Tata Kelola Pemerintah Desa yang Adil, Makmur, dan Sejahtera. Gemah-ripah : subur makmur, cukup sandang dan pangan. Repeh-rapih : rukun dan damai atau aman sentosa. Visi tersebut

masih terasa daerahnya tetap membunch dengan mempertahankan identitas desa dengan karakter perdesaan. Visi ini sedang di jabarkan dalam program kerja dan misi khusus pemerintahan desa Palir. Karena itulah kami membuat karya tulis dengan judul; “Model Kerjasama menuju Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih Desa Palir dengan Pendekatan Asset based Community Development (ABCD)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti ini menggunakan metode riset aksi. Peneliti ikut terlibat aktif pada kegiatan pendampingan. Pendampingan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dimiliki oleh masyarakat baik potensi SDM, maupun SDA.

Asset-based Community Development adalah pendekatan pengembangan masyarakat. Masyarakat diapresiasi sebagai jejaring potensi yang luar biasa. Masyarakat telah lahir, hidup dan berkembang sehingga memiliki aset, baik aset sosial, ekonomi maupun budaya. Bukan malah dianggap sebagai suatu permasalahan. Pemilihan dan penggunaan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dinilai sangat tepat sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam aturan perundang-undangan.

Pada Penelitian pendampingan di desa Palir ini menggunakan metode ABCD yang mengutip dari Christopher Dureau mengemukakan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang bisa digunakan untuk memadu-padankan bagian-bagian pendekatan berbasis aset. Tahapan kunci ini adalah suatu kerangka kerja atau panduan tentang apa yang mungkin dilakukan, tapi bukan apa yang harus dilakukan. Tiap komunitas, organisasi atau situasi itu berbeda-beda dan proses ini mungkin harus disesuaikan agar bisa cocok dengan situasi tertentu.

Pada tahap awal membangun hubungan dengan komunitas atau kelompok, akan ada kesempatan untuk melengkapi penelitian awal di konteks yang ada. Riset ini hanyalah bagian dari pengambilan data dasar yang mungkin dibutuhkan, dan biasanya terkait informasi yang bisa dikumpulkan melalui survey atau review atas survey yang sudah ada.

Menurut Susan A Rans (2005), pembangunan masyarakat berbasis aset dimulai dengan asumsi bahwa sukses membangun komunitas melibatkan menemukan kembali dan memobilisasi sumber daya yang sudah ada dalam setiap komunitas :

1. Keterampilan dan sumber daya individu
2. Kekuatan asosiasi sukarela, dicapai melalui membangun hubungan
3. Aset hadir dalam berbagai lembaga lokal, infrastruktur fisik masyarakat dan ekonomi

Menurut pemikiran di balik pendekatan berbasis aset, dengan fokus pada yang tidak bekerja atau melihat kebutuhan dan masalah ketimbang melihat apa yang sudah bekerja dengan baik, seorang agen perubahan menghalangi orang lain menemukan bahwa mereka sudah memiliki banyak kompetensi yang dibutuhkan untuk mengelola proses perubahan mereka sendiri.

Pendekatan ABCD mengevaluasi bagaimana sumber daya dalam komunitas digunakan dan sumber daya atau aset tambahan apa yang masih bisa dimobilisasi dengan efektif. ABCD mempelajari kapasitas dalam komunitas untuk memimpin diri sendiri atau untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan. Evaluasi ABCD akan melihat peningkatan kapasitas komunitas untuk mengorganisir dan memobilisasi sumber daya, peningkatan aksi bersama, keanggotaan yang lebih demokratik dan inklusif, peningkatan motivasi untuk memobilisasi sumber daya.

Dalam penelitian kualitatif sebenarnya tidak mengenal populasi dan sampel, namun dalam Penelitian tentang Model Kerjasama Menuju Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih Desa Palir Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) ini penyusun menentukan sumber data secara acak dari warga desa Palir dan pemerintahan desanya dengan memperhatikan aspek usia, pendidikan, pekerjaan dan posisi social ekonomi keseharian. Pendamping selain melakukan wawancara/observasi juga terlibat dalam dunia yang digeluti narasumber di lokasinya. Keterlibatan dimaksud diarahkan melihat dan menyaksikan sekaligus melakukan pengecekan alat, produksi/hasil sebagai data yang kemudian diterjemahkan secara deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara-Mendalam (In-depth Interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72)

Menurut (Moleong, 2005 : 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dalam wawancara-mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspective responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (face to face).

Observasi Non Partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.

Studi Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiyansyah, dalam Hariz 2009;143)

Studi Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait topik pembahasan penelitian. Sumber dokumen ini berupa dokumen resmi pemerintah yang telah disahkan, ataupun dokumen rancangan pemerintah yang belum disahkan. Studi dokumentasi ini yang akan membantu dalam proses evaluasi sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Metode ABCD menurut Christopher Dureau (2013) memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan yakni : Discovery, Dream, Design, Define dan Destiny.

Menurut Deptan (2004), pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk

mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Selain itu pendampingan berarti bantuan dari pihak lain yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok.

Menurut Deptan (2004), tujuan dari pendampingan antara lain:

1. Memperkuat dan memperluas kelembagaan yang sedang dijalankan dimasyarakat.
2. Menumbuhkan dan menciptakan strategi agar berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan yang dijalankan.
3. Meningkatkan peran serta aparat maupun tokoh masyarakat dalam melaksanakan program pendampingan (Deptan,2004).

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Didalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya.

Kelima langkah ini sebagai acuan dikembangkan untuk pendampingan riset dilakukan sehingga benar-benar memiliki standar dan kualitas akademis yang akuntabel.

1. Discovery (Menemukan)

Discovery artinya penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat ataupun gagasan yang diciptakan oleh seseorang ataupun serangkaian ciptaan beberapa individu. <https://id.wikipedia.org/wiki/Discovery>.

Pada tahap discovery ini pendamping menemukan berbagai hal terkait dengan desa Palir yang ternyata menurut sumber sudah berabad-abad lamanya pedukuhan ini ditempat manusia. Sebuah situs Pejambon mencatat Palir sudah ada sejak 1415 tahun lalu. Usia yang cukup lama wajar kiranya jika banyak tutur dan cerita lokal yang berkembang mengiringi waktu yang berlalu di palir. Setidaknya keberadaan makam nama leluhur Ki Gede Palir sudah cukup di kenal dengan nama Ki Gede Rancang Hilir, beliau adalah seorang Tumenggung yang ahli dalam merancang pengairan untuk pertanian.

Tumenggung Rancang Hilir diperintah untuk membat hutan disebelah selatan Desa Gesik serta disebelah utara Desa Pejambon, setelah berhasil membuka hutan tersebut terbentuklah sebuah pedukuhan yang selanjutnya Ki Gede Rancang Hilir dilungguhkan/dilantik menjadi Ki Gede atau Ki Kuwu diwilayah pekuwon yang bernama Palir. Namun seiring berjalanya waktu dan menjadi perbincangan masyarakat ataupun khalayak ramai khususnya di Desa Palir sendiri yang menjadi buah bibir, justru lebih terkenal istri dari Ki Gede Rancang Hilir yang bernama Nyai Endang Galuh. Oleh karenanya masyarakat desa Palir sering menyebutnya dengan Nyai Gede Palir.

Makam Ki Buyut, adanya Sumur Keramat Palir, Telaga Sindu yang dipelihara keberadaannya juga tradisi sedekah bumi dan lain-lain menunjukkan bukti temuan yang bisa dicatat sebagai aset sejarah. Demikian halnya dalam perkembangan Islam, Palir merupakan tapak lacak penyebar Islam Sunan Gunung Jati dan Palir juga merupakan daerah perjuangan melawan penjajah Belanda.

Keberadaan tempat-tempat yang dipelihara dan dikeramatkan memiliki latar belakang nilai-nilai lokal yang berkembang dan dikembangkan. Dikatakan berkembang karena nilai-nilai leluhur yang jadikan sebagai nilai pantangan atau larangan dan peringatan tidak menghilangkan petilasan sejarah merupakan pemeliharaan kesakralan bertata nilai etis sebagai bentuk penghargaan jasa leluhur dan lokasi yang dikeramatkan. Dengan dikeramatkan itu ada nilai jasa

penghargaan sebagai bentuk penghargaan dan menjadikan nilai sejarah yang perlu dihayati dan dipahami. Secara filosofis historis bahwa tindakan merawat peninggalan sebagai bentuk memotivasi diri warga Palir tetap berbuat, melakukan dan menciptakan sesuatu yang bernilai sebagai bentuk jasa dan kehormatan yang pada gilirannya akan menjadi nilai-nilai hidup sebagai daur ulang kehidupan membentuk jasa prestasi bernilai sejarah.

Dikatakan dikembangkan tata nilai kejuangan leluhur, warga Palir tetap komitmen menjadikan desanya kondusif dan berkembang sesuai zamannya. Pendamping menemukan sejumlah home industry (industri rumahan) diantaranya; Kerajinan rotan, pembuatan kerupuk melarat, kerupuk docang, pembuatan lontong kesemuanya itu merupakan produk tradisional khas Palir. Keberadaannya membutuhkan pendampingan agar bisnis khas daerah ini bisa terawat, berkembang dan mendapatkan terobosan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan lebih marketable.

Salah satu bentuk terobosan dan kerjasama membumikan moto pemerintahan desa masyarakat Palir dan tetap memelihara makam Ki Buyut, Sumur Keramat Palir, Telaga Sindu sebagai situs bersejarah dan banyak dikunjungi, Palir juga memiliki destinasi wisata murmer berupa ikan hias di selokan jalan palir yang sudah dibentuk sejak 2019.

Bentuk kerjasama masyarakat menopang keperluan ekonomi petani selain bersawah dan palawija juga secara langsung memelihara tradisi pertanian karuhun yakni menghasilkan padi, bayam, kacang-kacangan, kucai, buncis dan sejenisnya yang dijamin oleh pemerintahan desa yang bertekad tetap menjaga setiap jengkal tanah desa Palir tidak akan dijadikan lahan real estate karena akan menyempitkan lahan pertanian dan palawija, juga tetap akan bertahan menolak keberadaan mini market dari pihak pebisnis yang akan mematikan warung dan toko milik rakyat

Dalam satu wawancara pendamping menyampaikan pertanyaan “Informasi yang kami dapatkan bahwa pemerintahan desa Palir menolak minimarket dan pembangunan perumahan. Apa alasan bapak?” Jawaban Kuwu : “Alasannya karena kasihan dengan pedangan-pedagang kecil yang mungkin akan tersingkirkan jika ada minimarket. Masyarakat lebih memilih belanja produk yang mengandung gengsi di dalamnya (bermerk). Sehingga ketika minimarket masuk ke desa Palir, dikhawatirkan masyarakat akan lebih memilih belanja di minimarket ketimbang di pedagang-pedagang pribumi desa Palir itu sendiri.” Hal ini merupakan bentuk perlindungan terhadap warga. Pemikiran tersebut menjadikan palir sebagai salah satu desa yang tetap membangun harmoni dalam kebersamaan menjaga lingkungan hayati dan kehidupan social.

Sebagai penegasan berikutnya pemerintahan desa Palir yang sadar warganya petani (penggarap sawah dan palawija) terkait penolakan pengembangan real estate sebagaimana desa sebelah mengatakan “Untuk perumahan sendiri tidak diberikan ijin dibangun di desa Palir karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Yang menjadi kekhawatiran ialah tergusurnya mata pencaharian masyarakat desa Palir (sebagai petani) dengan adanya pembangunan perumahan komersil. Kemudian menurut Pak Kuwu perumahan komersil tidak membawa dampak kemajuan bagi ekonomi masyarakat. Selain itu dengan adanya perumahan di khawatirkan timbul masalah lingkungan baru yaitu menumpuknya sampah dan lain-lain,” ungkapnya.

Durakman sebagai kuwu Palir pada sesi wawancara mengatakan “Pemerintah desa selalu menganjurkan masyarakat untuk selalu gotong royong di sela sela kegiatan/keperluan

masyarakat seperti tahlilan ketika ada warga yang meninggal, atau kumpul bersama ketika ada warga yang membangun rumah. Dengan demikian diharapkan dapat menjaga keharmonisan antar warga masyarakat. Pemerintah desa pun selalu menjaga dan menjalankan tradisi dan budaya serta peninggalan leluhur dan tetap memperhatikan agar tidak menyimpang dari nilai-nilai agama di dalam pelaksanaannya.”

Desa Palir memiliki potensi yang dapat digali dalam pelaksanaan Penyelenggaraan Pemerintahan. Umumnya masyarakat masih mau menghibahkan tanahnya untuk digunakan pembangunan sarana prasarana umum, misalkan : untuk jalan, masjid, posyandu dll. Masih memiliki semangat yang tinggi untuk membangun desanya dalam upaya mengatasi permasalahan. Semangat gotong-royong masih sangat tinggi. Tingkat kepedulian masyarakat melalui iuran/sumbangan masih tinggi. Memiliki banyak tersedia tenaga-tenaga teknis (tukang kayu, tukang tembok, dan pertukangan lainnya). Tingkat pendidikan dan pergaulan masyarakat sudah mulai maju. Warga Palir ada yang memiliki profesi sebagai guru, bidan, tenaga perawat, kader, masyarakat olahraga, masyarakat seni, dan tenaga professional lainnya. Juga banyak tokoh agama,ulama, ustadz, guru ngaji, pelaku seni, pelaku olah raga, tokoh pendidikan, politikus dll.

Paparan di atas secara teknis merupakan penjabaran dari discovery yang didapat dari pemerintahan desa dan tokoh masyarakat Palir.

2. Dream (Impian)

Menurut Freud (2001), mimpi adalah penghubung antara kondisi bangun dan tidur. Baginya, mimpi adalah ekspresi yang terdistorsi atau yang sebenarnya dari keinginan-keinginan yang terlarang yang diungkapkan dalam keadaan terjaga. Freud seringkali mengidentifikasi mimpi sebagai hambatan aktivitas mental tak sadar dalam mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan individu, beriringan dengan tindakan psikis yang salah, selip bicara, maupun lelucon. Sementara itu Arabi (1972) mengidentifikasikannya sebagai bagian dari imajinasi. Sedangkan Haffner (Freud, 2001) mengatakan bahwa mimpi meneruskan kehidupan alam sadar, mimpi selalu menghubungkan diri kita dengan pikiran-pikiran tertentu yang sesaat sebelumnya muncul dalam kesadaran kita.

Mimpi adalah pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, atau indra lainnya dalam tidur, terutama saat tidur yang disertai gerakan mata yang cepat (rapid eye movement/REM sleep). <https://id.wikipedia.org/wiki/Mimpi>.

Jika dikorelasikan pernyataan itu dengan dinamika masyarakat Palir yang memiliki visi Terbangunnya Tata Kelola Pemerintah Desa yang Adil, Makmur, dan Sejahtera itu merupakan bagian yang ingin terwujud dalam dinamika keseharian dan berlanjut menuju penyempurnaan visi.

Pendamping menemukan bahwa dalam kenyataannya masyarakat Palir konsisten untuk mewujudkan misi yang telah dijadikan komitmen kuwu bersama masyarakat walau sinergisitasnya perlu dilecut. Karena itulah membutuhkan pendamping yang sesungguhnya. Peran pendamping diantaranya; Membantu memecahkan masalah dalam hidup untuk mencapai cita-cita bersama sebuah desa yang gemah ripah repeh rapih, Menggabungkan ingatan antara harapan dan kenyataan untuk ditindaklanjuti, dan memproses emosi agar sinergi terbangun terarah dan terkendali serta dapat diukur tingkat kesuksesannya.

Bisa jadi impian menjadi eksportir hasil olahan rotan atau owner pabrik pengolahan rotan bagi penggarap rotan, memiliki gerai di pasar-pasar atau modernisasi pengemasan sayur

untuk ekspor bagi penggarap palawija, modifikasi tampilan atau rasa krupuk melarat atau kerupuk docang yang elegan dan modern untuk meningkatkan pelayanan standar mutu bagi pengelola krupuk dan lain-lain.

Di sisi lain mengelola destinasi wisata ikan hias walaupun murmer tapi pendamping obyek wisata bisa dikemas jadi lahan yang bisa berkontribusi buat pengembangan ekonomi kreatif dan model bisnis lokal termasuk lapak penjualan yang menarik penikmat lokasi wisata. Semakin banyak orang semakin banyak kebutuhan. Semakin banyak kebutuhan semakin banyak peluang berproduksi.

Langkah pengembangan untuk mewujudkan mimpi masyarakat pendamping mendapatkan jawaban “Untuk home industri, pihak desa memberikan perhatian dengan cara memfasilitasi para pelaku UMKM / home industri tersebut. Untuk penyuluhan sendiri biasanya dilakukan oleh dinas koperasi dan PKK desa Palir.” Ungkap Pak Durakman. Hasilnya diantaranya pertumbuhan dan perkembangan home industry tetap berkembang walau di era pandemic covid-19.

3. Design (Merancang)

Proses merencanakan dan merancang merupakan proses cara mengetahui aset-aset yang ada pada masyarakat Palir baik aset pemerintahan desa, warga sebagai petani, pengelola industri dan pegawai negeri/swasta. Proses ini seluruh komunitas terlibat dalam belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa dimanfaatkan dengan cara konstruktif, inklusif dan kolaboratif dalam menyepakati aspirasi dan tujuan seperti ditetapkan dalam rumusan visi desa Palir.

Pendamping memilih jalan tidak terlibat terlalu dalam mengetahui aset dan aliran pendanaan serta pemanfaatan hasil usaha secara ekonomi baik pemerintahan desa maupun warga untuk tidak menimbulkan konflik dan sadar diri dengan posisi sebagai pendamping.

Diketahui selama ini seperti dituturkan kuwu “Tidak ada kemitraan/kerjasama dengan perusahaan maupun pihak lain diluar pemerintahan desa untuk mengembangkan visi misi. Namun jika ada pihak luar yang mau bekerja sama dengan pihak desa Palir, umpamanya kerjasama itu berupa pendirian pabrik yang nantinya dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Palir.” Hal ini menunjukkan adanya peluang membangun kemitraan untuk memenuhi kebutuhan warga selama tidak bertentangan dengan tata guna tanah Palir seperti teruarai sebelumnya.

Setelah pendamping mendapatkan informasi tentang data aset secara primer, pendamping menawarkan rencana pengembangan ke depan sebagai rancangan terencana, terukur dan terkendali pada masing-masing unit kendali usaha dan jenisnya kemudian menarik bentuk kerjasama secara kreatif dan kolektif dilakukan warga untuk tetap eksis semua unit usaha dan berkembang lebih baik dari sebelumnya.

Rancangan yang disusun dikonsultasikan dengan pihak pemerintahan desa untuk kerjasamanya dengan instansi terkait. Setelah melalui proses dapat dilakukan pengembangan itu berupa penyuluhan untuk pengembang profesi yang ada sejalan dengan perencanaan pemerintahan desa.

Rancangan pengembangan untuk memajukan ekonomi langkah-langkahnya dengan konsultasi kepada pihak yang terkait dengan pengembangan usaha pertanian untuk membudidayakan dan menyalurkan hasil tani baik persawahan maupun palawija. Adapun untuk

mengembangkan home industry selain pengembangan sarana fasilitas unit usaha, juga melibatkan pemodal yang memiliki link untuk simbiosis mutualisma perusahaan, pelatihan keterampilan dan peningkatan kualitas SDM serta membantu dalam marketing dan uji kualitas produksi.

4. Define (Menentukan)

Proses merencanakan untuk menentukan model kerjasama merupakan proses cara mengetahui aset-aset yang ada pada masyarakat Palir baik yang ada di lahan pertanian atau palawija, di industri rumahan pada tiap-tiap sentra yang bertebaran di tiap RW dan RT. Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif. Upaya mendalami penentuan menuju perubahan pada kebaikan bersama bisa melalui poses Focus Group Discussion (FGD). Tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan.

Setelah pendamping masuk ke wilayah unit usaha warga ternyata unit usaha rumahan (home industry) yang ditemukan (krupuk melarat, krupuk docang, lontong, penjualan hasil palawija umumnya milik pribadi perorangan dan keluarga yang secara turun-temurun. Adapun unit kerja rotan ada koordinasi pada hasil produksi bekerja sama dalam marketing.

Pendamping dalam diskusi (FGD) mencoba menawarkan usaha yang sesuai dengan usaha yang ada atau dibentuk oleh warga dengan mengkorelasikan perangkat hukum yang ada dalam tata hukum pemerintahan. Apapun usaha yang dilakukan oleh warga dikondisikan sebagai bentuk yang orientasinya apabila sudah mumpuni berbadan hukum disesuaikan dengan perundang-undangan yang berlaku dan telah ditetapkan.

Definisi perusahaan menurut Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 adalah setiap bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik orang perseorangan, milik persekutuan, atau milik badan hukum, baik milik swasta maupun milik negara yang mempekerjakan pekerja buruh dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Juga dipahami sesuai dengan prinsip ekonomi, maka suatu perusahaan akan berusaha untuk mengeluarkan pengorbanan yang minimal dan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Meski demikian, tidak pula dibenarkan bila suatu perusahaan melakukan penimbunan barang agar harga naik, baru kemudian mereka menjual barang tersebut ke pasar dengan harga tinggi.

Meski pun penting, tapi untuk mendapatkan laba ini, perusahaan harus melakukannya dengan cara-cara yang baik dan benar. Salah satu yang bisa dilakukan untuk melakukan efisiensi kinerja dan memaksimalkan laba perusahaan ini adalah melalui kerjasama antar perusahaan.

Kerjasama antar perusahaan ini juga dilakukan dengan tujuan untuk membatasi persaingan. Kerjasama antarperusahaan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Setidaknya, bentuk kerjasama antar perusahaan yang umum dilakukan ada 4, yakni; kartel, trust, joint venture dan merger.

5. Destiny (Lakukan)

Destiny diterjemahkan bahasa Indonesia menjadi; nasib, takdir, kismet, untung, pinta <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/destiny>. Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori Asset Based Community Development (ABCD) mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh masyarakat Palir kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri.

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset. Teori pada dasarnya adalah petunjuk (guide) dalam melihat realitas di masyarakat. Teori dijadikan pola pikir dalam memecahkan suatu masalah yang ada masyarakat.

Pendamping dalam FGD lebih berkecenderungan memanfaatkan limbah industri untuk hal yang terbarukan agar lebih memiliki nilai ekonomis seperti pada limbah hasil olahan rotan. Pengawetan pada hasil palawija. Bentuk dan ukuran untuk kerupuk (docang dan melarat) serta bahan baku (industri hulu) serta soal lain untuk ditindaklanjuti; Kerja sama bagi hasil usaha, Kerjasama produksi, Kerjasama manajemen, Kerjasama bagi tempat usaha, dan Kerjasama bagi keuntungan. Pada sisi lain ditawarkan Semua itu diterjemahkan menjadi bentuk kerja sama, model kerjasama menuju Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih Desa Palir.

Gagasan pengembangan masyarakat dapat dimulai salah satu dari dua paradigma yang mendasar: berbasis kebutuhan atau fokus pada kapasitas. Paradigma berbasis kebutuhan berfokus pada kekurangan dan masalah komunitas. Pendekatan semacam itu sering kali bersifat top-down, dimulai dengan apa yang tidak ada di masyarakat, dan sangat bergantung pada upaya agen-agen eksternal. Dapat dikatakan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan tidak hanya mengajarkan masyarakat lokal bahwa mereka tidak dapat membentuk masa depan mereka sendiri, tetapi juga mereka membutuhkan layanan sebagai jawaban untuk masalah mereka.

Paradigma yang berfokus pada kapasitas mengakui keterampilan, bakat, dan hadiah dari anggota masyarakat setempat. Pendekatan ini pada dasarnya bersifat bottom-up, dimulai dengan apa yang ada di lingkungan tersebut, dan dari dalam ke luar, sangat bergantung pada upaya agen-agen internal, seperti penduduk, asosiasi, dan lembaga. Orientasi kapasitas terletak di jantung pembangunan masyarakat dimana model untuk revitalisasi masyarakat yang difokuskan pada penguatan kapasitas penduduk, asosiasi, dan organisasi untuk bekerja, secara individu dan kolektif, untuk mendorong dan mempertahankan perubahan lingkungan yang positif. Pendekatan berbasis aset untuk pembangunan masyarakat memandang penduduk lokal dan pemangku kepentingan masyarakat lainnya sebagai agen perubahan aktif daripada penerima manfaat atau klien pasif.

“Model Kerjasama menuju Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih Desa Palir dengan Pendekatan Asset based Community Development (ABCD)” sebagai judul penelitian ini merupakan pengembangan dari visi desa Palir; Terbangunnya Tata Kelola Pemerintah Desa yang adil, makmur, dan Sejahtera. Wajar kiranya visi yang sudah enam tahun digagas kuwu Durakman dan disepakati oleh masyarakat kemudian dilaksanakan dengan kebersamaan lalu memunculkan berbagai hasil sejalan dengan usahanya.

Diantara tata Kelola pemerintahan desa yang adil, makmur, dan sejahtera secara lebih tegas menuju Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih contohnya pemerintahan desa berusaha memberi rasa adil dan perlindungan terhadap warga pada umumnya yang menetap di desa mempertahankan profesinya sebagai petani dan penggarap palawija. Memperhatikan maraknya alih fungsi lahan menjadi pemukiman warga berpotensi mengancam ketahanan pangan, pemerintahan desa mengambil kebijakan melarang pendirian perumahan.

Warga Desa Palir di Kecamatan Tengahtani selama ini tetap mengandalkan lahan pertanian sebagai area mata pencaharian. Padi, timun, bayam, bengkoang, daun kemangi,

menjadi sebagian tanaman yang memenuhi ladang-ladang di desa ini. Kala panen, sebagian tanaman dijual ke pasar-pasar tradisional. Sebagian lain dikonsumsi sendiri warganya. Pada sektor Pertanian Pemerintah Desa bekerja sama dengan pihak ketiga khususnya dalam Pembinaan, pelatihan dan pengembangan pertanian. Pemerintah Desa beserta UPT terkait membentuk kelompok-kelompok tani dan bergabung dalam wadah GAPOKTAN (gabungan Kelompok tani), dan Pihak ketiga memberikan Penyuluhan kepada para petani tentang pemahaman cara tanam, pemeriharaan benih, pemakaian obat-obatan pertanian untuk peningkatan hasil pertanian.

Daya dukung pemerintahan desa Palir adanya lembaga-lembaga yaitu; Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Majelis Ulama Islam Desa (MUID), Karang Taruna, TP-PKK, Linmas, Bumdes, Gapoktan, Desa Siaga sehat, organisasi olahraga, organisasi kesenian, lembaga pendidikan.

Berdasarkan kajian Pendamping terkait potensi yang ada di desa Palir bisa dimaksimalkan melalui pendekatan, penyuluhan, pengarahan, penekanan terhadap unsur manusianya. Selain itu perlu ada stimulus dalam bentuk pendanaan, bantuan alat dan bahan baku termasuk pembibitan/benih bagi petani serta pemasaran hasil produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian Pengabdian di Desa Palir kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon, di atas dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik ABCD terletak pada masyarakat yang dapat mendorong proses kerjasama itu sendiri dengan mengidentifikasi dan mobilisasi asset yang ada, dari asset yang belum tergali, untuk menciptakan kesempatan ekonomi lokal. Pada Desa Palir Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon masyarakat tetap konsisten memelihara dan membangun asset yang mereka miliki dan mulai menggunakan apa yang sudah ada dan tersedia di masyarakat. Namun, masih perlunya penguatan asset yang ada di masyarakat agar lebih maksimal dan masyarakat dapat berdaya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan ekonomi, pendidikan dan teknologi agar dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arabî, M. I. (1972). *al-Futûhât al-makîyah*, Vol. 2. Beirut: Dar Sâdir,
- Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, (Agustus 2013), hal. 96-97
- Freud, S. (2001). *Tafsir mimpi: terj. Apri Danarto*. Yogyakarta: Jendela.
- Nadhir Salahuddin, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, hal. 21
- Susan A. Rans (2005), *Hidden Treasures: Building Community Connections By Engaging The Gifts Of People On Welfare, People With Disabilities, People With Mental Illness, Older Adults, Young People* (Evanston: A Community Building Workbook ,2005), Hal. 2
- UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003
- <http://digilib.uinsby.ac.id/13199/6/Bab%203.pdf>